

Nilai-Nilai Budaya Lokal *Ammaca Tau Riolo* Pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Muhammad Amin, Aisjah

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

E-mail: muhammad.amin@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, teologis, historis, sosiologis, dan budaya. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. Terkait dengan metode pengumpulan data peneliti menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi dan berbagai literatur. kemudian tehnik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) proses upacara *Ammaca Tau Riolo* terbagi beberapa tahap, tahap pertama; *Ammuntuli* atau memanggil pemimpin upacara, kedua; mempersiapkan sesajian dan ketiga; proses pelaksanaan. (2) Adapun pengaruh tradisi upacara *Ammaca Tau Riolo* pada masyarakat muslim di Desa Allaere yaitu setiap masyarakat muslim di Desa Allaere menjalankan syariat Islam maupun kegiatan pada umumnya seperti pernikahan, Khitan, aqiqah, haji atau umrah ke tanah suci Mekkah, dan nazar.

Kata kunci : *Budaya lokal, Masyarakat Muslim, Masyarakat Adat*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki

keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun. sebagai bangsa yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya yang berbeda-beda.¹ Adat istiadat mereka terakumulasi dalam gagasan dan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan dan hukum adat yang dianut masyarakat setempat.

Sejak awal perkembangannya, agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya, sebagai contoh agama Islam, dimana Islam sebagai agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas. Pertama, Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal). Tradisi besar Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen atau setidaknya-tidaknya merupakan intrepetasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.²

Tradisi kecil (*local, Islamicate tradition*) adalah kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang

¹Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 113

²Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2014): h. 24

terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Istilah lain, proses akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Disisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar, mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur luar ke budaya asli, dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.³ Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat merupakan realitas dari pola pikir, tingkahlaku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat pendukungnya, dijadikan dasar dalam berperilaku. Pada dasarnya tradisi yang dipegang oleh masyarakat sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi nampaknya bukan hanya sebagai pedoman tapi sudah terbentuk sebagai suatu norma yang dibakukan

³Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2 (2014): h. 25

dalam kehidupan masyarakat.⁴ Pada dasarnya, tradisi itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.⁵

Azyumardi Azra menyatakan bahwa kedatangan Islam pada suatu masyarakat, penyebarannya secara cepat dikarenakan banyak faktor antara lain adalah akselerasi budaya masyarakat. Budaya ini, mengadaptasikan unsur-unsur yang dianggap baik terhadap ajaran Islam, dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki.⁶

Masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros memiliki kebudayaan yang khas, yakni budaya lokal yang membedakannya dengan masyarakat lain di berbagai tempat. Masyarakat muslim Desa Allaere misalnya, jauh sebelum mereka memeluk Islam telah memegang budaya lokal berupa adat istiadat atau kebiasaan seperti *Ammaca Tau Riolo*. Dalam upacara *Ammaca Tau Riolo* ini di tujukan kepada *Mae ri Langika* dan *Mae ri Bong*. *Mae ri Langika* merupakan sebutan kepada sosok gaib yang dipercayai memiliki wujud seperti manusia, sedangkan *Mae ri Bong* dipercayai sebagai sosok manusia yang berubah menjadi buaya dan kedua wujud inilah masyarakat Muslim di Desa Allaere menganggapnya sebagai pencipta langit dan bumi beserta isinya dan mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Allaere.⁷

Ammaca Tau Riolo adalah salah satu budaya lokal yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat di Desa Allaere.

⁴Wahyuni, *Perilaku Beragama, Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116

⁵Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2003), h. 7

⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), h. 42

⁷Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan "wawancara" Desa Allaere 25 februari 2018

Ammaca Tau Riolo merupakan istilah masyarakat setempat yang memiliki arti *Ammaca* (berdoa), *tau* (orang), *riolo* (terdahulu). Setelah masuknya Islam di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, tradisi mereka tetap di pertahankan dan di sisi lain mereka juga menjalankan syariat Islam. Sehingga, sebelum mengadakan pesta perkawinan, khitam, melaksanakan ibadah haji dan umrah, aqiqah, sunat, dan bernazar. Pada dasarnya *Ammaca Tau Riolo* merupakan bentuk doa dan rasa syukur masyarakat Desa Allaere kepada *Mae ri Langika* dan *Mae ri Bong* karena telah diberikan keberkahan hidup. Dalam Islam diperintahkan bagaimana seorang muslim seharusnya berdo'a dengan baik dan benar sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Al-Mu'min: 60, Allah SWT berfirman;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁸

Ayat diatas memerintahkan untuk ber'doa dan hanya kepada-Nya kita meminta. Akan tetapi masyarakat muslim di Desa Allaere mengintrepetasikan do'a itu dalam bentuk upacara *Ammaca Tau Riolo* yang masih dilakukan hingga saat ini, sehingga perlu peneliti melakukan penelitian mengenai nilai-nilai budaya lokal *Ammaca Tau Riolo* pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros yang merupakan mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁸Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Al-Hidayah, 2011), h. 474

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya lokal *Ammaca Tau Riolo* pada masyarakat muslim di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros?

B. Agama dan Budaya

Masyarakat dan budaya sudah seperti darah dan daging yang saling menyatu satu sama lain. Yang pasti budaya itu terus dilestarikan. Kedudukan dan peran masyarakat tidak lepas dari sistem sosial budaya. Untuk melihat peristiwa sosial, tidak perlu mencari hubungan sebab akibat akan tetapi berupaya memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan itu sendiri. Sebab kebudayaan diumpamakan oleh Clifford Geertz seperti “jaringan-jaringan makna”, dan manusia adalah bergantung pada jaring-jaring makna itu. Karena itulah kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual.⁹

Menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide. Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya: “Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (*order*), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-

⁹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5

motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerennya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual).”¹⁰

Clifford Geertz menyatakan bahwa agama, sebagai sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.¹¹ Dari berbagai bidang yang merupakan lahan kajian Clifford Geertz (mulai dari agrikultur, ekonomi, ekologi, pola-pola hubungan kekerabatan, sejarah, politik negara-negara berkembang, dan lain-lain.), agama merupakan bidang yang paling menarik perhatian Clifford Geertz, yang menurutnya salah satu elemen terpenting dalam kebudayaan. Sebagaimana Clifford Geertz menganjurkan pendekatan interpretative (hermeneutika) terhadap studi-studi ilmu sosial umumnya (termasuk studi kebudayaan), Clifford Geertz juga menganjurkan pendekatan ini untuk meneliti agama, dan merupakan pelopor penerapannya. Pada waktu kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukan agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci al-Qur’an dan Hadis Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak local: sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut.

C. Proses Pelaksanaan Upacara *Ammaca Tau Riolo* pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Dalam melaksanakan upacara *Ammaca Tau Riolo*

¹⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), h. 90

¹¹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 13

dilaksanakan beberapa tahap yaitu:

1. *Ammuntuli*

Ammuntuli yaitu mendatangi rumah pemimpin upacara *Ammaca Tau Riolo* atau *Appanggolo* untuk menyampikan maksud kedatangannya untuk melakukan upacara *Ammaca Tau Riolo* dan menyampaikan waktu dan tempat pelaksanaannya.

2. Mempersiapkan Sesajian

Dalam melaksanakan upacara *Ammaca Tau Riolo* hal-hal yang harus di perhatikan yaitu menyediakan bahan-bahan upacara yang harus di sediakan, penyajian sesajian terbagi menjadi dua yaitu; *Mae ri Langika* dan *Mae ri Bong*. Pertama, untuk *Mae ri Langika* sebagaimana dikatakan oleh Hj. Dg. Ratang:

*Mae ri langika appakasadia rua kappara, kappara makase're se're jangang laki, se're songkolo kebo dan se're songkolo lelung dan sere kangre biasa, Leko siri sipanne. Kappara maka ruayya, jangang gana, se're songkolo kebo dan se're songkolo lelung dan sere kangre biasa, Leko siri sipanne. Parallu ri pakasadiangi talakko kebo, cincing se're gram, jajjakkang, dan dupa.*¹²

Terjemahnya:

Sesajian untuk ke langit harus menyediakan dua *kappara*, *kappara* pertama; satu ekor ayam jantan, satu piring songkolo putih dan satu piring songkolo hitam dan satu nasi biasa, daun sirih satu piring. *Kappara* kedua; ayam betina, satu piring songkolo putih dan satu piring songkolo hitam dan satu nasi biasa, daun sirih satu piring. Perlu juga menyediakan mukena putih, cincin satu gram, jajjakkang,

¹² Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku Appanggolo "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

dan dupa.

Penyajian sesajian *Mae ri Langika* ini dilakukan oleh masyarakat dan tuan rumah mulai dari mengelolah bahan-bahan untuk upacara hingga upacara selesai, yang membedakan sesajian kappara pertama dan kappara kedua hanya pada ayamnya, kappara pertama menggunakan ayam jantan sedangkan kappara kedua menggunakan ayam betina.

Penyajian sesajian *Mae ri Langika* dan *Mae ri Bong* hanya memiliki sedikit perbedaan baik itu dari segi penyajiannya maupun bahan yang digunakan dalam melakukan upacara *Ammaca Tau Riolo*.

3. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* dilakukan dengan dua sesi yaitu *Mae ri Langika* dan *Mae ri Bong* walaupun berada dalam satu rangkaian tetapi dilakukan secara bergantian. Pertama melakukan upacara *Mae ri Langika*, Setelah menyediakan semua sesajian. Terlebih dahulu menggantung *talakko* (mukena) berwarna putih polos di tempat yang akan diadakan upacara dan biasanya mukena ini di gantung dekat jendela rumah.

Sesajian yang telah disiapkan di simpan dekat mukena yang telah digantung dan juga menyediakan *jajakkang* yaitu baskom kecil yang berisi beras dan di atasnya ada kelapa yang masih utuh, dan disamping *jajakkang* disimpan dupa.

Appanggolo (pemimpin Upacara) pun duduk didepan sesajian yang sudah tersedia termasuk dupa dan di sampingnya sudah tersedia mukena yang digantung di jendela. Setelah *Appanggolo* duduk, dupa pun di bakar sambil mengucapkan "*appatulungi kupabattuangi pasabbina pangguragina* (menyebut nama yang mengadakan upacara), kemudian *Appanggolo* pun mengambil beras di *jajakkang* sambil membaca mantra (mantra yang hanya di

ketahui oleh *Appanggolo*) mukena di pegang sambil ditarik dan melemparkan beras sebanyak tiga kali ke mukena yang di gantung sambil membaca mantra. Setelah melemparkan beras di ujung mukenah tersebut diikat cincin satu gram sebagai tanda upacara *Mae ri Langi* selesai.

Setelah melakukan upacara *Mae ri Langika*, selanjutnya sesajian *Mae ri Langika* di pindahkan dan diganti dengan sesajian *Mae ri Bong* pada dasarnya proses pelaksanaan *Mae ri Bong* dengan *Mae ri Langika* sama yang membedakan hanya niat saat membakar dupa, selanjutnya *kappara* sesajiannya di berikan air, dan tidak lagi menggunakan mukena putih yang digantung di jendela dan menggunakan ayam mentah, sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Ratang

Punna mae ring bong ritambai je'ne ri kapara'na, siagang jangang mata akkayu, dan tena nammake talakko nasaba talakkoa maeaji ri langika, siagang niana tena nasingkamma siagang mae ri langika, niana punna attunui dupa angkanai tawwa "nia'mi anne pappasabina jari-jarinna mae ribong, kitarimami anne kangre sikaparanna pangguranginna (nama yang melaksanakan upacara)"¹³

Terjemahnya:

Untuk melaksanakan upacara ke Bong ditambahkan dengan air di *kappara*, dan ayam mentah yang masih utuh, dan tidak memakai mukenah karenah mukenah hanya untuk ke langit, dan niatnya berbeda dengan ke langit, niat ketika membakar dupa mengucapkan "*nia'mi anne pappasabina jari-jarinna mae ribong, kitarimami anna kangre sikapara'na pangguranginna (nama yang melaksanakan upacara)"*

¹³ Hj. Dg. Ratang (87 tahun), selaku *Appanggolo* "wawancara" Desa Allaere tanggal 25 februari 2018

Upacara *Mae ri Bong*, pertama menyediakan satu kappara sesajian yang sudah disiapkan dan diberikan satu timbah air gumbang di kapparanya, selanjutnya *Panggolo* membakar dupa sambil membaca niat yaitu "*nia'mi anne pappasabina jari-jarinna mae ribong, kitarimami anna kangre sikapara'nna pangguranginna* (nama yang melaksanakan upacara), setelah itu *Panggolo* mengangkat kedua tangannya sampai dada sambil membaca mantra dan selanjutnya Tangan *Panggolo* di usap kemukanya sebagai tanda upacaranya selesai.

D. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Lokal *Ammaca Tau Riolo* Pada Masyarakat Muslim Di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros

Dapat kita pahami bahwa tradisi Islam di nusantara merupakan akulturasi antara ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di nusantara seperti pernikahan, khitan (sunat), Haji dan umrah, aqikah, nazar, *nai' balla*, dan panen padi.

1. Pernikahan

Pelaksanaan Upacara *Ammaca Tau Riolo* dalam pernikahan dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan atau setelah *abbarazanji* dalam rangkaian pernikahan yang ada di Desa Allaere. Upacara *Ammaca Tau Riolo* tidak ada keharusan dilakukan pada waktu tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh H. Dg. Luru;

Waktu saya menikah Upacara *Ammaca Tau Riolo* dilakukan di pagi hari, dan keluarga saya juga ada yang melaksanakan di siang hari, dan malam hari, tergantung kapan pemilik rumah ingin melaksanakan yang jelas upacara itu dilaksanakan sehari sebelum pesta pernikahan.

Sebagaimana dijelaskan H.Dg Luru diatas upacara *Ammaca Tau Riolo* dalam pernikahan dilakukan sehari sebelum pesta pernikahan dan pelaksanaannya bisa dilakukan dipagi

hari maupun siang atau malam hari tergantung kesiapan warga yang mengadakan pernikahan.

Bagi masyarakat Desa Allaere dalam mewujudkan tujuan pernikahan tersebut perlu melakukan tradisi *Ammaca Tau Riolo* sebagaimana dikatakan Dg. Lunga:

Pernikahan bukan hanya sekedar menjalani kewajiban sebagai Islam tapi juga menjalankan kewajiban kita menjalankan adat yang sudah ada dari dulu, dengan melakukan *Ammaca Tau Riolo* bentuk doa kita kepada *Mae ri Langika dan Mae ri Bong* untuk mendapatkan perlindungan segala musibah yang menghampiri keluarga kita dan mendapatkan keberkahan hidup.”¹⁴

Sebagaimana dikatakan Dg Lunga diatas memberikan penjelasan tentang selain menjalankan perintah dalam agama Islam, penting juga melakukan tradisi lokal yang sudah ada sejak lama yang merupakan warisan nenek moyang mereka karena masyarakat di Desa Allaere percaya dengan melakukan upacara *Ammaca Tau Riolo* dalam pernikahan dapat mendatangkan keberkahan hidup antara suami dan istri. Dalam mendapatkan keberkahan dan ketentraman hidup dalam pernikahan merupakan salahsatu ajaran Islam yang telah di jelaskan oleh Allah dalam al-qur’an. Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan

¹⁴ Sitti Aisyah Dg. Lunga (56 tahun) pensiunan “wawancara” Desa Allaere 25 februari 2018

*untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*¹⁵

Islam telah menjadikan ikatan perkawinan yang sah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu-satunya sarana untuk memenuhi tuntutan naluri manusia yang sangat alami, dan sarana untuk membina keluarga yang Islami. Penghargaan Islam terhadap ikatan perkawinan besar sekali, sampai-sampai ikatan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama.

2. Khitan

Pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* ketika masyarakat muslim mengkhitankan anaknya atau keluarganya dilakukan setelah proses *barazanji*, sebagaimana dikatakan oleh H. Dg Luru;

Biasanya disini kalau ada masyarakat mengkhitankan anaknya tentu harus memotong hewah untuk disajikan kepada keluarga maupun masyarakat yang ada di kampung sini maupun kampung tetangga, setelah itu dilakukan *barazanji*, masyarakat sini alhamdulillah banyak yang pintar *barazanji*, setelah itu dilakukan Upacara *Ammaca Tau Riolo* yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sini setiap ada kegiatan, selanjutnya barulah proses sunatnya dilakukan.

Sebagaimana dikatakan H. Dg Luru, proses upacara *Ammaca Tau Riolo* ini dilaksanakan dirumah orang yang melakukan khitan setelah dilakukan *barazanji* atau

¹⁵ Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 406

pelaksanaannya dilakukan sebelum sunatan.

Khitan adalah bagian dari syariat Islam yang merupakan ibadah. Dengan melaksanakannya, seseorang berarti juga melaksanakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu perlu dihadirkan niat dalam pelaksanaan khitan yaitu dalam rangka melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian insya Allah akan mendapat ganjaran pahala dari Allah *Ta'ala*.

Masyarakat Islam di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros selain itu pelaksanaan khitam adalah bentuk rasa syukur dan di jauhkan segala musibah kemungkinan yang akan terjadi, maka dari itu perlu dilakukan upacara *Ammaca Tau Riolo* sebagai bentuk agar terhindar dari segala mara bahaya dan proses pelaksanaan khitam dapat berjalan dengan lancar.

3. Aqiqah

Upacara *Ammaca Tau Riolo* juga dilakukan ketika masyarakat muslim di Desa Allaere melaksanakan aqiqah, pelaksanaan aqiqah pada masyarakat muslim di Desa Allaere dilakukan sesuai ketentuan dalam Islam seperti menyembelih hewan berdasarkan jenis kelamin anak, dan dilaksanakan pada hari ke-7, hal ini Dg. Nuntung mengatakan;

Kalau mau melaksanakan aqiqah harus ada hewan yang mau disembelih, kalau anaknya laki-laki biasanya menyembelih 2 ekor kambing dan kalau perempuan memotong 1 ekor kambing, dan dilaksanakan seminggu setelah melahirkan. Hewan yang di sembelih nantinya akan di makan sama-sama dengan tamu yang datang karena kalau aqiqah akan datang juga masyarakat untuk barazanji, setelah barazanji barulah dilakukan upacara *Ammaca Tau Riolo* dan barulah aqiqah pada anak dilakukan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat bahwa

pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* merupakan rangkaian dalam melakukan aqiqah yang dilaksanakan sebelum seorang anak di aqiqah. Selain itu pelaksanaan aqiqah juga dirangkaikan dengan *barazanji* dan makan bersama dengan keluarga dan tamu undangan.

Upacara *Ammaca Tau Riolo* saat aqiqah merupakan tradisi yang biasa di Desa Allaere kecamatan Tanralili Kabupaten Maros karena *Ammaca Tau Riolo* merupakan bentuk rasa syukur karena telah diberikan karunia seorang anak, sebagaimana dikatakan Dg. Gasseng:

Ammaca Tau Riolo merupakan bentuk rasa syukur atas karunia yang telah diberikan *Maea ri Langi* karena tidak semua orang dapat diberikan karunia seorang anak.¹⁶

Dalam upacara *Ammaca Tau Riolo* merupakan bentuk mengingat kepada *Maea ri Langika* dan *Maea ri Bong* dengan mengingat mereka maka akan membawa keberkahan dalam kehidupan di dunia sebaliknya ketika kita lupa kepadanya maka akan membawa kepada berbagai macam musibah dan kesengsaraan.

4. Haji dan Umrah

Pelaksanaan haji dan Umrah di Mekkah bagi masyarakat muslim di Desa Allaere adalah hal yang penting, mereka sadar bahwa haji dan Umrah di Mekkah merupakan salahsatu dalam rukun Islam yang mesti di lakukan bagi yang mampu, sebagaimana dikatakan oleh H. Dg Luru;

kami paham betul melaksanakan haji di Mekka itu sangat penting, lihat saja masyarakat disini rata-rata sudah haji dan setiap tahunnya pasti ada yang melaksanakan haji,

¹⁶ Hasnah Dg. Gasseng (45tahun) Ibu Rumah Tangga “ wawancara” Desa Allaere 27 february 2018

bahkan ada yang jual tanah dan hewan ternaknya untuk ke Mekkah, dan sebelum melaksanakan haji ada tradisi yang sudah ada dari dulu yang harus dilakukan yaitu upacara *Ammaca Tau Riolo*. Kalau jadwal keberangkatan haji dan umrah sudah di pastikan maka kita undang masyarakat untuk melaksanakan *barazanji* sama-sama dirumah yang akan berangkat haji atau umrah setelah itu barulah upacara *Ammaca Tau Riolo* kita laksanakan karena kita ini mau pergi jauh dari kampung, kalau kita laksanakan insyaallah tidak ada yang terjadi jika kita keluar dari kampung hingga kembali kerumah.

Sebagaimana dikatakan oleh H. Dg Luru bahwa pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* baru bisa dilakukan ketika jadwal keberangkatan untuk menunaikan haji atau umrah di Mekkah sudah dapat dipastikan keberangkatannya. Pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* ini biasanya dilakukan seminggu sebelum keberangkatan dan dirangkaikan dengan *barazanji* bersama masyarakat dan makan bersama. Dan pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* saat ingin berangkat haji atau umrah di mekkah berupakan bentuk agar mendapat perlindungan hingga selamat kembali ke rumah.

Haji dan umrah merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu.¹⁷ Kewajiban ini merupakan rukun Islam yang kelima. Karena haji merupakan kewajiban, maka apabila orang yang mampu tidak melaksanakannya maka berdosa dan apabila melaksanakannya mendapat pahala. Sedangkan makna haji bagi umat Islam merupakan respon terhadap panggilan Allah SWT.¹⁸

Melaksanakan Upacara *Ammaca Tau Riolo* sebelum

¹⁷ Abdurachman Rochimi. *Segala Hal Tentang Haji Dan Umroh*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010) h. 9

¹⁸ Dien Majid, *Berhaji Dimasa Kolonial*. (Jakarta: CV. Sejahtera, 2008), h. 36

melakukan haji atau umrah di Mekkah memiliki tujuan sebagaimana dikatakan Hj. Dg. Nurung:

Melaksanakan umrah merupakan perjalanan jauh sehingga perlu melaksanakan upacara *Ammaca Tau Riolo* sebagai bentuk minta restu *tau riolota Maea ri Langika* dan *Maea ri Bong* dan meminta keselamatan dalam perjalanan, saat di mekkah, dan saat perjalanan pulang.¹⁹

Upacara *Ammaca Tau Riolo* dianggap penting sebelum melaksanakan haji dan umrah dikarenakan sering terjadi musibah saat perjalanan ke mekkah maupun kembali bahkan juga sering terjadi musibah yang tidak di sangka-sangka saat berada di mekkah.

5. *Nazar*

Pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* dalam nazar dilakukan ketika nazarnya sudah terwujud sebagaimana dijelaskan oleh Dg. Nuntung;

Ammaca tau riolo ini paling sering dilakukan di masyarakat karena nazarnya, untuk meniatkan nazarnya cukup diucapkan dalam hati dan cukup kita yang mengetahui, dan ketika sudah terwujud maka harus melakukan upacara *Ammaca Tau Riolo* sebagaimana yang telah di nazarkan, jika tidak memenuhi nazarnya maka akan mendatangkan busibah untuk dirinya. Dan apa bila nazarnya tidak terwujud maka tidak apa-apa tidak melakukan upacara *Ammaca Tau Riolo*.²⁰

Sebagaimana yang dijelaskan diatas nazarnya cukup di

¹⁹Hj. Dg. Nurung (65 tahun) Ibu Rumah Tangga “wawancara” Desa Allaere 27 februari 2018

²⁰Dg. Nuntung (60tahun) Tokoh Masyarakat “ wawancara” Desa Allaere 27 februari 2018

niatkan dalam hati tanpa sepengetahuan dari orang lain, dan pelaksanaan upacara *Ammaca Tau Riolo* dilakukan ketika nazarnya sudah terwujud dan seseorang tidak memiliki kewajiban melakukan Upacara *Ammaca Tau Riolo* apabila nazarnya tidak terwujud.

E. Penutup

Setelah mengemukakan beberapa uraian tentang upacara *Ammaca Tau Riolo* di Desa Allaere Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dianggap penting yaitu:

1. Upacara *Ammaca Tau Riolo* dilakukan setiap masyarakat melakukan kegiatan berupa, pernikahan, khitam, haji dan umrah, aqiqah, panen padi dan nai' balla'. Upacara *ammaca tau riolo* ini di tujukan kepada *Mae ri Langika* dan *Mae ri Bong*, dalam upacara ini harus menyajikan beripa peralatan dan sesajian baik itu *Mae ri Langika* maupun *Mae ri Bong* setelah itu *Appanggolo* duduk dan membacakan mantra dan doa-doa khusus dalam upacara *Ammaca Tau Riolo*.
2. Tradisi *Ammaca Tau Riolo* di Desa Allaere memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat muslim diantaranya setiap melakukan kegiatan berupa, pernikahan, khitam, haji dan umrah, aqiqah, dan nazar harus melakukan upacara *Ammaca Tau Riolo* yang didalamnya terdapat beberapa nilai yaitu sebagai penghormatan dan pengagungan, bentuk rasa syukur, dan rasa takut.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bauto, Laode Monto. *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Pendidikan Ilmu Sosial 23, no. 2. 2014.
- Depertemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Al-Hidayah, 2011.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan, terj. Francisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis, 2003.
- Majid, Dien. *Berhaji Dimasa Kolonial*. Jakarta: CV. Sejahtera, 2008.
- Rochimi, Abdurachman. *Segala Hal Tentang Haji Dan Umroh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Tumanggor, Rusmin, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Cet II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Wahyuni, *Perilaku Beragama, Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

